

Sermon Notes

24 Agustus 2025

“Dinamika Pernikahan”

1 Korintus 7 : 1 – 16

Ev. Franky Oktavianus Nugroho

Ringkasan Khotbah:

Surat 1 Korintus pasal 7 merupakan jawaban Paulus terhadap pergumulan orang-orang Kristen di Korintus yang dibingungkan dengan berbagai macam pandangan mengenai pernikahan Kristen. Umat Kristen baru menghadapi dilema, apakah mereka harus menceraikan pasangannya ketika menjadi Kristen jika pasangannya merupakan orang yang tidak percaya. Hal ini didasari sejarah leluhur mereka bahwa jika didapati pasangan mereka adalah penyembah berhala maka wajib hukumnya untuk diceraikan. Melalui Paulus, Tuhan mengajarkan bahwa seseorang yang menjadi Kristen tidak boleh menceraikan pasangannya yang belum percaya. Berbeda halnya jika inisiatif berasal dari orang yang tidak percaya tersebut, tidaklah mengikat seorang Kristen untuk mempertahankan pernikahannya, namun pihak si Kristen tidak boleh berinisiatif untuk menceraikan.

Pada masa kini, kondisi yang ada tentu banyak perbedaan, namun prinsip-prinsip firman Tuhan tetaplah sama. Jika seorang Kristen mau menikah tentu harus dengan yang seiman, namun jika pasangan yang tadinya bukan orang percaya lalu salah satunya menjadi Kristen, maka sesuai prinsip firman Tuhan, pihak si Kristen tidak boleh mengajak bercerai. Berbeda dari pandangan agama lain yang mengatakan pernikahan tak seiman adalah zinah, namun di dalam firman Tuhan justru dikatakan bahwa pasangan yang belum percaya, dikuduskan oleh pasangan yang telah beriman pada Kristus. Sehingga anak-anak mereka tetaplah anak-anak Kudus dan pasangan tersebut tetaplah boleh menikmati pernikahan mereka secara sah dan kudus. Bahkan dari pihak yang merupakan orang percaya ditantang untuk merenungkan pernikahannya, tidakkah kasih terhadap pasangannya yang belum percaya seharusnya membuatnya bertahan dalam pernikahan dengan harapan pasangannya juga akan menjadi orang percaya.

Beberapa hal yang juga ditegaskan dengan keras adalah bahwa jika perceraian pada akhirnya terjadi berdasar inisiatif orang Kristen, maka orang percaya tersebut tidak boleh menikah lagi kecuali rujuk kembali dengan pasangannya yang sempat berpisah. Bagi orang yang tidak menikah dan para janda dianjurkan tetap dalam kondisi tersebut, namun tetap diberikan kelonggaran jika beresiko jatuh dalam hawa nafsu sehingga menjalani hidup dalam perzinahan maka lebih baik mereka menikah. Pernikahan bukan hanya untuk melampiaskan nafsu, namun di dalam keindahan pernikahan kebutuhan biologis dapat dipenuhi dengan cara yang kudus. Dalam perikop ini juga ada beberapa bagian kalimat yang unik, seperti ketika Paulus mengatakan bahwa pesannya adalah dari Tuhan dan di bagian lain bukan dari Tuhan, menafsirkan hal ini, kita harus sangat berhati-hati. Sebab yang dimaksudkan adalah bahwa ada hal-hal yang pernah diperintahkan secara gamblang oleh Tuhan Yesus mengenai pernikahan, namun ada juga yang meski bukan perintah-Nya langsung, merupakan firman Tuhan melalui otoritas kerasulan Paulus yang kita imani dalam pimpinan Roh Kudus.

Oleh sebab itu, mari kita menjalani kehidupan pernikahan masing-masing dengan kekudusan sebagai mana yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Hargai lembaga pernikahan dan jaga kekudusannya dan tetaplah setia sampai maut yang memisahkan. Bagi yang belum nikah doakan dengan sungguh, selibatkah panggilanmu atau jika panggilan kita adalah menikah bukan hidup melajang, mari kita persiapkan sungguh-sungguh pernikahan yang berkenan pada Tuhan dan memuliakan-Nya.

Soli Deo Gloria. Amin.

Take Home Message

HENDAKLAH KAMU SEMUA PENUH HORMAT TERHADAP PERNIKAHAN

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Apakah perbedaan pernikahan Kristen dengan pernikahan non kristen dalam hal Monogami?
2. Bagaimana dengan keabsahan sebuah pernikahan jika terjadi pernikahan tak seiman?
3. Apa saja yang dapat menjadi alasan dimakluminya sebuah perceraian?
4. Apakah maksud Paulus pada ayat 12 ketika mengatakan bahwa nasihatnya adalah dari dia (Paulus) dan bukan dari Tuhan?
5. Bagaimana cara kita menghadirkan kehendak Tuhan dalam pernikahan kita?